

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu geografi: Sebuah kajian interdisipliner untuk memahami hubungan manusia dan lingkungan

Alfina Nur Fa izah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alfinanurfaizah1945@gmail.com

Kata Kunci:

Geografi manusia, filsafat, ontologi, epistimologi, aksiologi

Keywords:

Human geography, philosophy, ontology, epistemology, axiology

ABSTRAK

Saat ini, geografi di Indonesia sudah sangat terfokus, sehingga dianggap sebagai suatu disiplin ilmu yang meliputi aspek fisik dan sosial. Pandangan ini menyebabkan para peneliti sering kali hanya membatasi diri pada ilmu-ilmu yang mendukung geografi, dan terkadang mengabaikan cabang ilmu lainnya. Geografi sering dianggap sebagai sebuah ilmu, namun jika tidak ada pengakuan dari ilmuwan lain, keberadaannya di masa depan bisa terancam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan geografi manusia dari sudut pandang filosofi ilmu, termasuk aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi geografi manusia.

Ontologi geografi manusia merupakan bagian integral dari ilmu geografi. Metode yang digunakan dalam analisis bentang alam adalah kompleks, meliputi dimensi geografi, lingkungan, dan geografi itu sendiri. Dari segi epistemologi, geografi manusia menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif berdasarkan riset yang komprehensif. Dari perspektif aksiologi, keberadaan geografi manusia sangat penting karena berkontribusi terhadap pembangunan (Zain et al., 2022).

ABSTRACT

Science that includes physical and social aspects. This view causes researchers to often limit themselves to sciences that support geography, and sometimes ignore other branches of science. Geography is often considered a science, but if there is no recognition from other scientists, its existence in the future could be threatened. This research aims to explain human geography from the perspective of the philosophy of science, including aspects of ontology, epistemology and axiology of human geography. Human geographic ontology is an integral part of geographic science. The methods used in landscape analysis are complex, including dimensions of geography, environment and geography itself. In terms of epistemology, human geography uses qualitative and quantitative approaches based on comprehensive research. From an axiological perspective, the existence of human geography is very important because it contributes to development.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Ilmu geografi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada studi tentang bumi dan segala fenomena yang terjadi di dalamnya, baik dari segi fisik maupun sosial. Dalam pengembangan ilmu geografi, pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangatlah penting. Ketiga aspek ini tidak hanya membentuk kerangka teoritis ilmu geografi, tetapi juga memberikan arah dalam penelitian dan aplikasi di dunia nyata, terutama dalam konteks hubungan manusia dan lingkungan (Fikri, n.d.). Menurut (Amin, 2022), kajian geografi sosial/manusia berfokus pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sosialnya yang mencerminkan dinamika ruang dan tempat dalam kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman di kalangan pengikut paham determinisme environmentalis mendefinisikan geografi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan manusia dengan tempat tinggalnya. Pandangan ini mengakui bahwa manusia bukan semata-mata hanya bagian dari lingkungan alam yang ada di sekitarnya, tetapi di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia sendiri (Amin, 2021).

Ontologi dalam ilmu geografi berkaitan dengan pemahaman tentang realitas dan eksistensi objek studi geografi. Hal ini mencakup pertanyaan mengenai apa yang menjadi fokus studi geografi, seperti ruang, lokasi, dan interaksi antara berbagai elemen yang ada di bumi. Dalam konteks ini, ontologi geografi berusaha untuk menggali esensi dari fenomena geografi, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana perubahan lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui pendekatan ontologis, para geografer dapat memahami kompleksitas hubungan ini serta bagaimana berbagai faktor, seperti budaya, ekonomi, dan teknologi, saling berinteraksi dalam membentuk pola-pola geografi (Hasyim, n.d.).

Selanjutnya, epistemologi dalam ilmu geografi membahas tentang cara dan metode untuk memperoleh pengetahuan geografi. Dalam hal ini, epistemologi mencakup pemahaman tentang bagaimana geografer mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data serta informasi yang berkaitan dengan ruang dan lokasi. Pertanyaan kunci dalam epistemologi adalah: Apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah dalam geografi? Bagaimana cara membedakan antara fakta dan opini dalam analisis geografi? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, para peneliti dapat memastikan bahwa metode yang mereka gunakan untuk memahami fenomena geografi adalah valid dan dapat dipercaya (Hakim, 2020).

Aksiologi, di sisi lain, berkaitan dengan nilai dan etika yang melekat dalam studi geografi. Dalam konteks ini, aksiologi berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan mempengaruhi penelitian dan praktik geografi. Misalnya, dalam penelitian tentang perubahan iklim, penting bagi para peneliti untuk mempertimbangkan implikasi etis dari temuan mereka dan bagaimana hasil penelitian dapat mempengaruhi kebijakan publik serta kesejahteraan masyarakat. Aksiologi mendorong geografer untuk tidak hanya fokus pada aspek objektif dari ilmu geografi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari penelitian mereka (WAJO, 2022).

Ketiga aspek ini—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—secara interdependen membentuk kerangka pemahaman yang komprehensif tentang ilmu geografi. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, geografi dapat berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, serta antara ilmu pengetahuan dan aplikasi nyata dalam memahami dan menangani tantangan yang dihadapi oleh umat manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan terhubung, pemahaman yang holistik dan interdisipliner dalam ilmu geografi sangat penting untuk mengatasi isu-isu kritis, seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan ketidakadilan sosial (Rahman, 2020).

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berkaitan dan berkontribusi dalam memperkaya ilmu geografi serta aplikasinya dalam memahami hubungan manusia dan lingkungan (Sk et al., 2022).

Pembahasan

Ilmu geografi sebagai disiplin yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan, memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap tiga aspek fundamental: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setiap aspek ini memberikan perspektif yang unik dalam memahami fenomena geografi, dan ketika dikaji secara interdisipliner, ketiganya dapat saling melengkapi dalam memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

Ontologi dalam Ilmu Geografi

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan, realitas, dan sifat dari hal-hal yang ada. Dalam konteks ilmu geografi, ontologi berkaitan dengan apa yang menjadi objek studi geografi dan bagaimana kita memahami realitas ruang serta interaksi yang terjadi di dalamnya.

Geografi tidak hanya mempelajari aspek fisik seperti bentuk lahan, iklim, dan vegetasi, tetapi juga Pendidikan aspek sosial seperti budaya, ekonomi, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, ontologi geografi mengarah pada pemahaman yang lebih luas mengenai ruang sebagai arena interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkungan. Misalnya, kajian tentang pengaruh urbanisasi terhadap lingkungan memerlukan pemahaman tentang bagaimana kota sebagai entitas sosial berinteraksi dengan sumber daya alam dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Dengan memahami ontologi geografi, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen penting yang membentuk realitas ruang, seperti tempat, lokasi, dan wilayah. Selain itu, kajian ini juga membuka ruang untuk mempelajari fenomena baru, seperti perubahan iklim dan dampaknya terhadap pola migrasi manusia, yang mencerminkan keterkaitan antara struktur sosial dan lingkungan fisik.

Epistemologi dalam Ilmu Geografi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sumber, sifat, dan batasan pengetahuan. Dalam ilmu geografi, epistemologi berperan penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan geografi diperoleh, serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Pratama & Khairunnisa, 2024).

Dalam penelitian geografi, terdapat berbagai pendekatan metodologis, baik kuantitatif maupun kualitatif. Metode kuantitatif biasanya melibatkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sementara metode kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena melalui wawancara, observasi, dan analisis teks. Pendekatan interdisipliner memungkinkan integrasi metode dari disiplin lain, seperti sosiologi dan ekonomi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

Kritik terhadap epistemologi geografi juga penting, terutama terkait dengan objektivitas dan subjektivitas dalam pengumpulan dan interpretasi data. Misalnya, dalam kajian tentang ketidakadilan sosial, bagaimana nilai-nilai dan bias peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong geografer untuk lebih kritis dalam memilih metode dan menyadari bahwa pengetahuan tidak selalu bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik (Fathurokhmah, 2024).

Aksiologi dalam Ilmu Geografi

Aksiologi membahas tentang nilai dan etika dalam ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu geografi, aksiologi berfokus pada bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan mempengaruhi penelitian serta aplikasi pengetahuan geografi. Ini sangat penting, mengingat geografi berurusan dengan isu-isu yang dapat berdampak langsung pada masyarakat dan lingkungan.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengelolaan sumber daya alam, tindakan yang diambil oleh peneliti tidak hanya dipandu oleh hasil temuan, tetapi juga oleh nilai-nilai etis terkait keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Peneliti perlu mempertimbangkan siapa yang diuntungkan dan dirugikan oleh keputusan kebijakan yang dihasilkan dari penelitian mereka. Dengan demikian, aksiologi dalam ilmu geografi tidak hanya menuntut kesadaran akan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendorong penelitian yang berfokus pada keberlanjutan dan keadilan sosial (Sofiana & Afwadzi, n.d.).

Integrasi Ontologi, Epistemology dan Aksiologi

Ketiga aspek ini—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang lebih lengkap tentang ilmu geografi. Misalnya, ketika meneliti dampak perubahan iklim terhadap masyarakat, pemahaman ontologis tentang bagaimana perubahan iklim berfungsi dalam konteks geografi sangat penting. Di sisi lain, pemilihan metode penelitian yang tepat (epistemologi) akan menentukan seberapa akurat data yang diperoleh dan bagaimana data tersebut diinterpretasikan. Akhirnya, aksiologi akan memastikan bahwa penelitian tersebut memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari hasil yang diperoleh (Abdurahman et al., 2024).

Dalam kajian interdisipliner, integrasi ketiga aspek ini sangat penting untuk memahami kompleksitas hubungan manusia dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, geografi dapat berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan mengatasi tantangan global, seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan ketidakadilan sosial, serta untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dan adil (Syihab, 2021).

Dalam rangka memahami hubungan manusia dan lingkungan, kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu geografi memberikan kerangka teoritis yang kokoh dan komprehensif. Melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ketiga aspek ini, ilmu geografi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan global, menciptakan pengetahuan yang bermanfaat, dan mendorong tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Minarti, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari pembahasan mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu geografi menunjukkan bahwa ketiga aspek ini merupakan fondasi yang sangat penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan. Ontologi memberikan kerangka untuk memahami realitas ruang yang melibatkan interaksi dinamis antara faktor fisik dan sosial, memungkinkan geografer untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di bumi, seperti urbanisasi dan dampaknya terhadap lingkungan. Sementara itu, epistemologi menggarisbawahi pentingnya metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data geografi, menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan nilai-nilai peneliti.

Di sisi lain, aksiologi menyoroti perlunya mempertimbangkan nilai dan etika dalam penelitian geografi, mendorong para peneliti untuk lebih sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari hasil penelitian mereka. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini secara interdisipliner, ilmu geografi tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga sarana untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dan adil dalam menghadapi isu-isu global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pemahaman holistik yang dihasilkan dari kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi ini sangat penting untuk mendukung upaya pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan pengembangan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, ilmu geografi dapat berperan sebagai jembatan dalam menciptakan sinergi antara pengetahuan akademis dan praktik nyata dalam mencapai keberlanjutan dan keadilan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Wijayanti, E. D., Nasrullah, A., Kaharudin, N. Y., & Suwarni, S. (2024). *Buku Ajar Dasar-Dasar Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amin, Dr. S. (2021). *Pengantar geografi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/13156>
- Amin, Saiful (2022) *Modul geografi sosial/manusia*. <http://repository.uin-malang.ac.id/13155/>

- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Fikri, M. (n.d.). *Pariwisata syari'ah perspektif fikih dan budaya di lombok nusa tenggara barat*.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Hasyim, A. D. (n.d.). *Model pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren yanbu'ul qur'an kudas (tinjauan filsafat ilmu)*.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Pratama, R., & Khairunnisa, N. A. (2024). Implementasi filsafat ilmu pertahanan dalam kebijakan pertahanan dan penyelenggaraan pertahanan negara. *September*.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sk, A., Zid, M., & Sya, A. (2022). *Epistemologi dalam Pembelajaran Geografi*.
- Sofiana, F., & Afwadzi, B. (n.d.). Kurikulum Pendidikan Islam Di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin. *At-Ta'lim*. 248–272. <http://repository.uin-malang.ac.id/12394/>
- Syihab, U. (2021). *Sekitar Epistemologi Islam: Memahami bangunan keilmuan dalam kerangka Worldview Islam*.
- WAJO, A. (2022). *Metode penelitian kualitatif ekonomi syariah interdisipliner interkoneksi*.
- Zain, I. M., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Geografi Manusia dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4094>